STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2798-5466 | p-ISSN : 2798-5725
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/strategi

KRITIK PENDIDIKAN KAPITALISTIK: MENELUSURI KEMBALI FILOSOFI PENDIDIKAN HUMANIS PERSPEKTIF IBN KHALDUN

Vanila Nur Sela[1], Lisa Ardila[2], Zukiati[3], Muji Mulia[4]
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: vanilanursela8@gmail.com

Diterima: *25/10/2026*; Direvisi: *13/11/2026*; Diterbitkan: *22/11/2026*

ABSTRAK

Pendidikan kontemporer semakin dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi dan pasar. Kondisi ini membuat ilmu pengetahuan cenderung dipandang sebagai komoditas, peserta didik sebagai konsumen, dan pendidik sebagai tenaga kerja yang dituntut mencapai target. Keadaan tersebut dapat menggeser tujuan pendidikan dari pembentukan manusia menuju kepentingan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan kapitalistik dan menelaah filosofi pendidikan humanis dalam pemikiran Ibn Khaldun sebagai alternatif terhadap pendidikan yang terlalu berorientasi pada pasar. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber utama penelitian adalah *Muqaddimah* karya Ibn Khaldun, sedangkan sumber pendukung berupa artikel ilmiah yang membahas kapitalisme pendidikan dan pendidikan humanis. Data dianalisis melalui analisis isi (*content analysis*) dengan mengidentifikasi dan menghubungkan konsep-konsep utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kapitalistik cenderung menekankan keuntungan, target, persaingan, dan kebutuhan pasar. Kondisi tersebut dapat mengurangi perhatian terhadap pembentukan manusia secara utuh. Sebaliknya, Ibn Khaldun memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia dan peradaban yang berlangsung secara bertahap (*tadarruj*) melalui pengalaman, pengamatan, latihan, dan pembiasaan hingga terbentuk *malakah*. Pendidikan juga mencakup aspek intelektual, moral, keterampilan, dan kehidupan sosial yang berkaitan dengan konsep *umran* dan *ashabiyah*. Dengan demikian, pemikiran Ibn Khaldun dapat menjadi dasar untuk melihat kembali tujuan pendidikan agar tidak hanya berfokus pada nilai, sertifikat, gelar, dan kesiapan kerja, tetapi juga pada pembentukan pengetahuan, kemampuan berpikir, akhlak, kepedulian sosial, serta kemampuan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat dan peradaban.

Kata Kunci: pendidikan kapitalistik, pendidikan humanis, Ibn Khaldun, komodifikasi, peradaban

ABSTRACT

Contemporary education is increasingly influenced by economic and market interests. This condition tends to position knowledge as a commodity, students as consumers, and teachers as workers who are expected to achieve certain targets. Such a situation may shift the purpose of education from human development toward economic interests. This study aims to examine capitalist education and explore the humanistic educational philosophy of Ibn Khaldun as an alternative to education that is overly oriented toward the market. This study uses a library research method with a qualitative-descriptive approach. The primary source is Ibn Khaldun's Muqaddimah, while supporting sources consist of scholarly articles discussing educational capitalism and humanistic education. The data were analyzed using content analysis by identifying and connecting the main concepts. The findings show that capitalist education tends to emphasize profit, targets, competition, and market needs. This condition may reduce attention to the holistic development of human beings. In contrast, Ibn Khaldun viewed

Copyright (c) 2026 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v7i1.16588

STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2798-5466 | p-ISSN : 2798-5725
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/strategi

education as a process of developing individuals and civilization through gradual learning (tadarruj), experience, observation, practice, and habituation until knowledge becomes malakah. Education also includes intellectual, moral, practical, and social aspects related to the concepts of umran and ashabiyah. Therefore, Ibn Khaldun's thought can serve as a basis for reconsidering the purpose of education so that it does not focus only on grades, certificates, degrees, and job readiness, but also on developing knowledge, critical thinking, moral character, social awareness, and the ability to contribute to society and civilization.
Keywords: capitalistic education, humanist education, Ibn Khaldun, commodification, civilization

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, yakni upaya menumbuhkan potensi akal, moral, dan spiritual peserta didik menuju kesempurnaan dirinya sebagai makhluk yang bermartabat (Christiana, 2013). Dalam beberapa dekade terakhir, logika pasar semakin memengaruhi dunia pendidikan. Ilmu pengetahuan mulai dipandang sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan. Peserta didik juga mulai diposisikan sebagai konsumen(Qodriah et al., 2025). Fenomena ini dikenal sebagai kapitalisme pendidikan, yaitu proses komodifikasi pendidikan yang semakin mendominasi sistem pendidikan global dan mengubah orientasi pendidikan dari tujuan mendalamnya menuju kepentingan ekonomi semata.

Komodifikasi pendidikan ini tampak dalam berbagai bentuk, mulai dari privatisasi dan liberalisasi penyelenggaraan pendidikan, deregulasi yang mendorong institusi pendidikan tinggi mencari sumber pembiayaan mandiri, hingga menguatnya budaya performatif yang menilai keberhasilan pendidikan semata dari indikator ekonomi dan daya saing pasar kerja (Riyanti& Miswar, 2024). Neoliberalisme sebagai ideologi ekonomi yang menjunjung kebebasan pasar, privatisasi, dan deregulasi telah mendorong marketisasi pendidikan, sehingga pendidikan yang baik hanya dapat diakses oleh mereka yang mampu membayar, sementara kelompok berpenghasilan rendah semakin terpinggirkan (Salim et al., 2024a).

Dampak lebih jauh dari kapitalisme pendidikan adalah dehumanisasi, yaitu proses yang menjauhkan pendidikan dari fungsi asasinya sebagai sarana memanusiakan manusia. Kajian terhadap sebuah perusahaan *edu-tech* di Indonesia, misalnya, menunjukkan bagaimana ideologi kapitalisme yang tersembunyi di balik sistem penilaian dan sanksi terhadap guru justru mendehumanisasi para pendidik itu sendiri(Windianto, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa kapitalisme dalam pendidikan tidak hanya berdampak pada peserta didik sebagai konsumen. Pendidik juga dapat dipandang sebagai bagian dari proses produksi dalam sistem pendidikan yang berorientasi pada pasar.

Sejumlah pemikir telah menawarkan gagasan pendidikan humanis sebagai kritik terhadap kapitalisme pendidikan. Salah satunya adalah Ki Hadjar Dewantara yang memandang pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia dengan memperhatikan kodrat, potensi, dan kemerdekaan peserta didik melalui sistem Among yang memberikan ruang bagi perkembangan dan kebebasan individu (Pratiwi & Fajarini, 2021). Gagasan tentang pendidikan humanis sebenarnya telah berkembang jauh sebelum munculnya kapitalisme pendidikan modern. Salah satu pemikir yang membahas gagasan tersebut adalah Ibn Khaldun. Sarjana Muslim abad ke-14 ini melalui karya monumentalnya, *Muqaddimah*, memandang pendidikan sebagai proses sosial, moral, dan peradaban (*umran*) yang menyeluruh (Basuki, 2025).

Ibn Khaldun memandang pendidikan sebagai proses bertahap yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual semata, melainkan juga pada pembentukan karakter dan kesiapan menghadapi kehidupan nyata, suatu pandangan yang selaras dengan pendekatan

Copyright (c) 2026 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v7i1.16588

STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2798-5466 | p-ISSN : 2798-5725
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/strategi

transformatif dalam pendidikan modern yang menekankan pembelajaran bermakna dan berpusat pada peserta didik (Windianto, 2023b). Pemikiran ini menjadi relevan untuk ditelusuri kembali sebagai alternatif filosofis di tengah dominasi logika kapitalistik dalam pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi fenomena pendidikan kapitalistik serta menelusuri kembali filosofi pendidikan h umanis perspektif Ibn Khaldun sebagai tawaran koreksi atasnya.

Kajian tentang pendidikan kapitalistik tidak cukup hanya melihat aspek ekonomi dan kelembagaan. Pendidikan juga perlu dilihat sebagai proses untuk membentuk manusia dan membangun peradaban. Pemikiran Ibn Khaldun penting dalam hal ini karena memandang manusia sebagai subjek yang berkembang melalui proses bertahap, pengalaman, pembiasaan, dan kehidupan sosial. Pemikiran tersebut dapat menjadi dasar untuk melihat kembali pendidikan saat ini yang semakin berorientasi pada pasar dan pencapaian tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji pendidikan kapitalistik sekaligus menggali kembali nilai-nilai pendidikan humanis dalam pemikiran Ibn Khaldun. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik dan ekonomi, tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter, bermartabat, dan mampu berperan dalam kehidupan sosial serta peradaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian difokuskan pada kajian kritis terhadap pendidikan kapitalistik dan penelusuran filosofi pendidikan humanis dalam pemikiran Ibn Khaldun. Sumber data primer adalah karya Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, khususnya bagian yang membahas pendidikan, perkembangan pengetahuan, pembentukan kemampuan manusia, dan kehidupan peradaban. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah yang membahas kapitalisme pendidikan, neoliberalisme, komodifikasi pendidikan, pendidikan humanis, serta pemikiran pendidikan Ibn Khaldun dan tokoh pendidikan relevan lainnya.

Penelusuran literatur dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah pada basis data Google Scholar dan publikasi jurnal yang dapat diakses secara daring. Penelusuran menggunakan kata kunci yang relevan, antara lain *capitalist education*, *educational neoliberalism*, *educational commodification*, *humanistic education*, *Ibn Khaldun's educational philosophy*, dan *educational civilization*. Literatur yang dipilih memenuhi beberapa kriteria inklusi, yaitu memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, diterbitkan dalam jurnal ilmiah yang dapat ditelusuri, serta mengutamakan publikasi lima tahun terakhir (2021–2026). Artikel dari jurnal terindeks Scopus atau terakreditasi Sinta minimal peringkat 4 diprioritaskan sebagai sumber pendukung. Adapun karya klasik dan sumber primer tetap digunakan meskipun berada di luar rentang tahun tersebut karena memiliki relevansi konseptual dengan objek kajian. Literatur yang tidak memiliki identitas publikasi yang jelas, tidak dapat ditelusuri, atau tidak berkaitan langsung dengan permasalahan penelitian tidak dijadikan sebagai sumber utama analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi kata kunci berdasarkan fokus penelitian, menelusuri sumber literatur, menyeleksi publikasi berdasarkan relevansi dan kelayakan sumber, kemudian membaca serta mencatat informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi gagasan utama mengenai karakteristik pendidikan kapitalistik, dampak komodifikasi terhadap nilai kemanusiaan, serta konsep pendidikan Ibn Khaldun yang meliputi *tadarruj*, *malakah*,

Copyright (c) 2026 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v7i1.16588

STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2798-5466 | p-ISSN : 2798-5725
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/strategi

umran, dan *ashabiyah*. Setiap konsep kemudian diklasifikasikan, ditafsirkan, dan dihubungkan untuk membangun analisis kritis mengenai relevansi filosofi pendidikan humanis Ibn Khaldun sebagai perspektif alternatif terhadap orientasi pendidikan yang terlalu berpusat pada kepentingan pasar. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dan interpretatif berdasarkan keterkaitan antarsumber serta kesesuaiannya dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian kepustakaan menunjukkan bahwa pendidikan kapitalistik dan filosofi pendidikan humanis Ibn Khaldun memiliki orientasi yang berbeda dalam memandang tujuan pendidikan, kedudukan peserta didik, serta peran pendidik. Pendidikan kapitalistik cenderung menempatkan kepentingan ekonomi, persaingan, dan kebutuhan pasar sebagai pertimbangan utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebaliknya, pemikiran Ibn Khaldun menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang berlangsung secara bertahap dan berkaitan erat dengan kehidupan sosial serta perkembangan peradaban. Perbedaan tersebut dapat ditelusuri melalui konsep komodifikasi pendidikan, pembentukan manusia, proses penguasaan ilmu, dan hubungan pendidikan dengan kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis literatur, temuan penelitian dikelompokkan ke dalam empat tema utama, yaitu pendidikan dalam cengkeraman kapitalisme, pendidikan sebagai proses peradaban, prinsip pendidikan humanis Ibn Khaldun, dan kritik terhadap pendidikan yang kehilangan tujuan kemanusiaannya.

Pendidikan dalam Cengkeraman Kapitalisme: Komodifikasi dan Dehumanisasi

Pendidikan kapitalistik menunjukkan adanya pergeseran orientasi pendidikan dari proses pengembangan manusia menuju pemenuhan kepentingan ekonomi. Pergeseran tersebut dapat dilihat dari cara lembaga pendidikan dikelola, bagaimana peserta didik diposisikan, serta bagaimana keberhasilan pendidikan dinilai. Pengaruh neoliberalisme turut memperkuat orientasi pasar melalui privatisasi, deregulasi, marketisasi, dan persaingan antarlembaga pendidikan (Kushnir, 2025; Salim et al., 2024). Dalam kondisi tersebut, pendidikan berpotensi diperlakukan sebagai komoditas, sedangkan peserta didik lebih banyak ditempatkan sebagai konsumen layanan pendidikan. Persoalan ini tidak hanya berdampak pada peserta didik, tetapi juga pada pendidik yang dapat mengalami tekanan akibat sistem penilaian dan target kerja. Temuan tersebut dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Pendidikan Kapitalistik dan Dampaknya terhadap Nilai Kemanusiaan

Aspek Kajian	Karakteristik Pendidikan Kapitalistik	Dampak terhadap Pendidikan	Sumber
Orientasi pendidikan	Pendidikan lebih diarahkan pada kepentingan ekonomi dan keuntungan.	Tujuan pembentukan manusia berpotensi tergeser oleh kepentingan pasar.	Alghifari et al. (2023); Qodriah et al. (2025)
Komodifikasi pendidikan	Ilmu pengetahuan dan layanan pendidikan diposisikan sebagai komoditas.	Hubungan pendidikan cenderung mengikuti mekanisme transaksi ekonomi.	Kushnir (2025); Qodriah et al. (2025)
Pengelolaan lembaga	Privatisasi, deregulasi, marketisasi, dan persaingan semakin menguat.	Akses terhadap pendidikan berkualitas berpotensi tidak merata.	Salim et al. (2024); Bray (2025)

Copyright (c) 2026 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v7i1.16588

STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2798-5466 | p-ISSN : 2798-5725
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/strategi

Aspek Kajian	Karakteristik Pendidikan Kapitalistik	Dampak terhadap Pendidikan	Sumber
Kedudukan peserta didik	Peserta didik diposisikan sebagai konsumen layanan pendidikan.	Proses belajar berisiko lebih menekankan kepuasan dan hasil layanan daripada perkembangan manusia.	Qodriah et al. (2025); Rosenzvaig-Hernández (2025)
Kedudukan pendidik	Guru diperlakukan sebagai tenaga kerja yang dituntut memenuhi target dan indikator kinerja.	Peran profesional dan kemanusiaan pendidik dapat tereduksi.	Windianto (2023); Ayers (2025)
Ukuran keberhasilan	Pencapaian ekonomi, daya saing, target, dan hasil terukur lebih diutamakan.	Pembentukan karakter, kemampuan berpikir, dan kepedulian sosial berpotensi kurang diperhatikan.	Bray (2025); Ferdino dan Sirozi (2025)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa kapitalisme pendidikan memengaruhi berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan, mulai dari orientasi kelembagaan hingga hubungan antara pendidik dan peserta didik. Komodifikasi menjadikan pendidikan semakin dekat dengan mekanisme pasar sehingga nilai layanan dan pencapaian ekonomi memperoleh perhatian yang besar. Privatisasi dan marketisasi juga dapat memperlebar kesenjangan akses ketika kesempatan memperoleh pendidikan berkualitas dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi masyarakat. Pada sisi lain, tuntutan target dan sistem penilaian kinerja berpotensi menggeser kedudukan guru dari pendidik menjadi pekerja yang dinilai berdasarkan capaian tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama pendidikan kapitalistik bukan semata-mata keterlibatan aspek ekonomi, melainkan ketika kepentingan ekonomi mendominasi dan mengurangi perhatian terhadap tujuan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia.

Ibn Khaldun dan Filosofi Pendidikan sebagai Proses Peradaban (*Umran*)

Pemikiran Ibn Khaldun memperlihatkan bahwa pendidikan memiliki hubungan erat dengan perkembangan individu dan kehidupan masyarakat. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai proses yang membentuk kemampuan manusia untuk memahami lingkungan dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Pandangan tersebut berkaitan dengan konsep *umran*, yaitu kehidupan sosial dan perkembangan peradaban manusia. Selain itu, konsep *ashabiyah* menjelaskan pentingnya hubungan, solidaritas, dan keterikatan sosial dalam kehidupan masyarakat (Windianto, 2023; Ahn & Juraev, 2025). Pendidikan dalam kerangka tersebut perlu memperhatikan perkembangan intelektual, moral, dan keterampilan praktis secara seimbang. Temuan mengenai hubungan pendidikan dengan pembentukan manusia dan peradaban disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Konsep Pendidikan Ibn Khaldun dalam Pembentukan Manusia dan Peradaban

Konsep	Makna dalam Pemikiran Ibn Khaldun	Implikasi terhadap Pendidikan	Sumber
Umran	Kehidupan sosial dan perkembangan peradaban manusia.	Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu berperan dalam kehidupan masyarakat.	Windianto (2023); Khaldūn dan Rosenthal (1967)
Ashabiyah	Hubungan, keterikatan, dan solidaritas sosial antarmanusia.	Pendidikan perlu mengembangkan kepedulian dan kemampuan hidup bersama.	Ahn dan Juraev (2025); Nur Fahmi dan Sukandar (2025)

Copyright (c) 2026 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v7i1.16588

STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2798-5466 | p-ISSN : 2798-5725
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/strategi

Konsep	Makna dalam Pemikiran Ibn Khaldun	Implikasi terhadap Pendidikan	Sumber
Dimensi intelektual	Pengembangan pengetahuan dan kemampuan memahami persoalan.	Peserta didik perlu mengembangkan kemampuan berpikir dan memahami ilmu secara mendalam.	Daulay et al. (2021); Kurniawan et al. (2023)
Dimensi moral	Pembentukan karakter dan nilai-nilai perilaku.	Pendidikan tidak hanya mengembangkan kecerdasan, tetapi juga membentuk akhlak.	Daulay et al. (2021); Arifin et al. (2026)
Dimensi praktis	Penguasaan kemampuan melalui pengalaman dan latihan.	Pembelajaran perlu menghubungkan pengetahuan dengan penerapan dalam kehidupan nyata.	Nur Fahmi dan Sukandar (2025); Kurniawan et al. (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ibn Khaldun mempunyai cakupan yang lebih luas daripada pencapaian akademik individual. Konsep *umran* menempatkan pendidikan sebagai bagian dari proses perkembangan masyarakat dan peradaban. Sementara itu, *ashabiyah* memberikan penekanan pada pentingnya hubungan sosial dan solidaritas dalam kehidupan manusia. Kedua konsep tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan seseorang tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial tempat ia berkembang. Oleh karena itu, pendidikan perlu mengembangkan pengetahuan, moral, dan keterampilan sekaligus agar peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan individual, tetapi juga mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat. Orientasi tersebut memperlihatkan hubungan antara pendidikan, pembentukan manusia, dan keberlanjutan peradaban.

Pendidikan Humanis Ibn Khaldun: *Tadarruj*, Pengalaman, dan Pembentukan *Malakah*

Filosofi pendidikan humanis Ibn Khaldun menekankan bahwa proses belajar harus mengikuti perkembangan kemampuan peserta didik. Pengetahuan tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui tahapan pembelajaran yang disesuaikan dengan kapasitas intelektual manusia. Prinsip tersebut dikenal sebagai *tadarruj*, yaitu proses pendidikan yang berlangsung secara bertahap dari pemahaman umum menuju penguasaan yang lebih mendalam. Selain itu, pengalaman, pengamatan, latihan, dan pengulangan mempunyai peran penting dalam membangun penguasaan ilmu. Proses tersebut berkaitan dengan konsep *malakah*, yaitu kemampuan atau kebiasaan yang terbentuk melalui latihan dan pembiasaan secara berkelanjutan (Daulay et al., 2021; Kurniawan et al., 2023; Nur Fahmi & Sukandar, 2025). Hubungan antarkonsep tersebut disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Prinsip Pendidikan Humanis dalam Pemikiran Ibn Khaldun

Konsep	Prinsip Utama	Penerapan dalam Proses Pendidikan	Tujuan yang Diharapkan
Tadarruj	Pembelajaran berlangsung secara bertahap sesuai perkembangan kemampuan peserta didik.	Materi disampaikan mulai dari konsep umum menuju pemahaman yang lebih terperinci.	Terbentuknya pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan.
Pengalaman	Pengetahuan diperoleh melalui keterlibatan langsung dengan realitas.	Peserta didik diberi kesempatan melakukan pengamatan dan menghubungkan	Berkembangnya pemahaman kontekstual dan kemampuan berpikir.

Copyright (c) 2026 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v7i1.16588

STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2798-5466 | p-ISSN : 2798-5725
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/strategi

Konsep	Prinsip Utama	Penerapan dalam Proses Pendidikan	Tujuan yang Diharapkan
		teori dengan pengalaman.	
Pengamatan dan penalaran	Proses belajar melibatkan aktivitas memahami, menganalisis, dan mempertanyakan pengetahuan.	Pembelajaran mendorong peserta didik untuk aktif berpikir dan tidak hanya menerima informasi.	Terbentuknya kemampuan berpikir kritis dan mandiri.
Latihan dan pengulangan	Penguasaan ilmu membutuhkan latihan secara konsisten.	Materi dan keterampilan dipelajari serta dilatih secara berkelanjutan.	Terbentuknya kemampuan yang semakin terampil.
Malakah	Pengetahuan menjadi kemampuan dan kebiasaan yang melekat pada diri seseorang.	Hasil belajar diwujudkan dalam kemampuan menerapkan ilmu, bukan sekadar menghafal informasi.	Terbentuknya penguasaan ilmu yang terinternalisasi.
Keseimbangan pendidikan	Pendidikan mencakup dimensi intelektual, moral, dan praktis.	Proses pembelajaran memperhatikan pengetahuan, pembentukan akhlak, dan keterampilan.	Terbentuknya manusia yang berkembang secara utuh.

Berdasarkan Tabel 3, prinsip pendidikan humanis Ibn Khaldun menempatkan proses perkembangan peserta didik sebagai bagian penting dalam pembelajaran. *Tadarruj* menunjukkan bahwa materi dan pengalaman belajar perlu disesuaikan dengan kemampuan peserta didik agar pemahaman berkembang secara teratur. Proses tersebut diperkuat melalui pengalaman, pengamatan, penalaran, serta latihan yang dilakukan secara berulang. Konsep *malakah* menjadi hasil penting dari proses tersebut karena menunjukkan bahwa pengetahuan telah berkembang menjadi kemampuan yang melekat dan dapat digunakan dalam kehidupan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur berdasarkan kemampuan menghafal atau memperoleh nilai tertentu. Pendidikan perlu memastikan bahwa ilmu yang dipelajari dapat dipahami, diterapkan, dan membentuk kemampuan serta karakter peserta didik.

Kritik Ibn Khaldun terhadap Pendidikan yang Tercerabut dari Tujuan Kemanusiaan

Meskipun Ibn Khaldun hidup jauh sebelum berkembangnya kapitalisme pendidikan modern, pemikirannya dapat digunakan sebagai landasan filosofis untuk mengkritisi pendidikan yang terlalu berorientasi pada kepentingan ekonomi. Penekanan terhadap proses belajar yang bertahap menunjukkan bahwa perkembangan manusia tidak seharusnya dipaksakan hanya untuk memenuhi target tertentu. Pendidikan juga tidak seharusnya membatasi keberhasilan peserta didik pada pencapaian administratif, seperti nilai, sertifikat, dan gelar. Melalui konsep *malakah*, Ibn Khaldun menekankan pentingnya penguasaan ilmu yang benar-benar terinternalisasi dalam diri manusia. Sementara itu, konsep *umran* dan

Copyright (c) 2026 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v7i1.16588

STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2798-5466 | p-ISSN : 2798-5725
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/strategi

ashabiyah mengingatkan bahwa pendidikan harus memiliki hubungan dengan kehidupan sosial dan perkembangan peradaban (Kurniawan et al., 2023; Ferdino & Sirozi, 2025; Ahn & Juraev, 2025). Perbedaan orientasi tersebut dirangkum dalam Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Orientasi Pendidikan Kapitalistik dan Pendidikan Humanis Ibn Khaldun

Aspek Perbandingan	Pendidikan Kapitalistik	Pendidikan Humanis Ibn Khaldun
Tujuan pendidikan	Memenuhi kepentingan ekonomi, pasar, dan kebutuhan tenaga kerja.	Membentuk manusia yang berpengetahuan, berakhlak, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.
Orientasi pembelajaran	Menekankan target, hasil, efisiensi, dan persaingan.	Menekankan proses belajar bertahap sesuai perkembangan peserta didik.
Kedudukan peserta didik	Cenderung diposisikan sebagai konsumen layanan pendidikan.	Dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi untuk berkembang.
Peran pendidik	Berpotensi diposisikan sebagai tenaga kerja yang dituntut memenuhi target.	Berperan membimbing perkembangan pengetahuan dan kemampuan peserta didik.
Penguasaan ilmu	Berisiko berorientasi pada nilai, sertifikat, dan pencapaian administratif.	Diarahkan pada pembentukan *malakah* melalui pengalaman, latihan, dan pembiasaan.
Ukuran keberhasilan	Pencapaian ekonomi, daya saing, dan kesiapan kerja.	Penguasaan ilmu, kemampuan berpikir, akhlak, dan keterampilan sosial.
Hubungan dengan masyarakat	Persaingan dan kebutuhan pasar menjadi pertimbangan dominan.	Pendidikan berkaitan dengan solidaritas sosial dan perkembangan peradaban melalui *umran* dan *ashabiyah*.

Tabel 4 memperlihatkan adanya perbedaan mendasar antara orientasi pendidikan kapitalistik dan pemikiran pendidikan humanis Ibn Khaldun. Pendidikan kapitalistik cenderung menjadikan kebutuhan ekonomi dan pasar sebagai ukuran penting keberhasilan pendidikan, sedangkan Ibn Khaldun menekankan pembentukan kemampuan manusia melalui proses belajar yang berkelanjutan. Perbedaan juga terlihat pada cara memahami keberhasilan belajar. Jika pendidikan kapitalistik berisiko menempatkan nilai, sertifikat, dan kesiapan kerja sebagai ukuran dominan, pemikiran Ibn Khaldun mengarahkan keberhasilan pada terbentuknya *malakah*, yaitu penguasaan ilmu yang menjadi kemampuan nyata. Selain itu, konsep *umran* dan *ashabiyah* memperluas tujuan pendidikan dari kepentingan individual menuju kehidupan sosial dan peradaban. Perbandingan ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Khaldun dapat menjadi landasan kritik terhadap praktik pendidikan yang terlalu berorientasi pada pasar, tanpa harus meniadakan peran ekonomi dan kebutuhan kerja dalam penyelenggaraan pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa filosofi pendidikan humanis Ibn Khaldun menawarkan perspektif yang menempatkan manusia sebagai pusat proses pendidikan. Prinsip *tadarruj* mengarahkan pembelajaran agar berlangsung sesuai perkembangan kemampuan peserta didik, sedangkan *malakah* menekankan pentingnya penguasaan ilmu yang terinternalisasi melalui pengalaman dan latihan. Selanjutnya, konsep *umran* dan *ashabiyah* memperlihatkan bahwa pendidikan mempunyai tanggung jawab terhadap kehidupan sosial dan perkembangan peradaban. Keempat konsep tersebut saling berkaitan dalam membentuk

Copyright (c) 2026 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v7i1.16588

STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2798-5466 | p-ISSN : 2798-5725
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/strategi

pandangan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik atau ekonomi. Dengan demikian, pemikiran Ibn Khaldun memberikan dasar konseptual untuk mengembalikan pendidikan pada tujuan pembentukan manusia yang berpengetahuan, berakhlak, terampil, dan memiliki kepedulian terhadap kehidupan masyarakat.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa persoalan mendasar pendidikan kapitalistik bukan terletak pada keterlibatan aspek ekonomi dalam penyelenggaraan pendidikan, melainkan pada dominasi kepentingan pasar yang berpotensi menggeser tujuan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia. Orientasi terhadap keuntungan, persaingan, efisiensi, dan kebutuhan tenaga kerja dapat memengaruhi cara lembaga pendidikan menentukan kebijakan, mengelola pembelajaran, serta mengukur keberhasilan peserta didik. Qodriah et al. (2025) menjelaskan bahwa kapitalisme pendidikan mendorong perubahan pendidikan menjadi komoditas yang mengikuti kepentingan ekonomi. Sejalan dengan itu, Salim et al. (2024) menunjukkan bahwa neoliberalisme melalui privatisasi dan mekanisme pasar dapat memengaruhi tata kelola pendidikan serta memperbesar persoalan kesenjangan akses. Dengan demikian, pendidikan menghadapi persoalan ketika nilai ekonomi tidak lagi menjadi salah satu aspek pendukung, tetapi justru menjadi pertimbangan dominan dalam menentukan arah penyelenggaraannya.

Dampak orientasi tersebut tidak hanya terlihat pada peserta didik, tetapi juga pada kedudukan pendidik dan hubungan antarpelaku pendidikan. Ketika keberhasilan lembaga lebih banyak ditentukan oleh target, produktivitas, dan indikator kinerja, proses pendidikan berisiko kehilangan dimensi relasional dan kemanusiaannya. Windianto (2023) memperlihatkan bahwa ideologi kapitalisme dalam praktik perusahaan teknologi pendidikan dapat berkontribusi terhadap dehumanisasi guru melalui sistem kerja dan pengendalian kinerja. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidik tidak seharusnya hanya dipandang sebagai tenaga kerja yang bertanggung jawab memenuhi target institusi, tetapi sebagai individu profesional yang memiliki tanggung jawab intelektual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, kritik terhadap pendidikan kapitalistik perlu diarahkan pada upaya mengembalikan keseimbangan antara pencapaian kelembagaan dan tujuan pendidikan dalam mengembangkan manusia secara utuh.

Dalam konteks tersebut, pemikiran Ibn Khaldun memberikan landasan filosofis untuk memahami pendidikan secara lebih luas. Pendidikan dalam perspektifnya tidak dapat dipisahkan dari perkembangan manusia dan kehidupan masyarakat. Pengetahuan bukan sekadar informasi yang harus dikuasai untuk memperoleh pengakuan atau memenuhi kebutuhan pekerjaan, melainkan kemampuan yang berkembang melalui proses belajar dan pengalaman. Daulay et al. (2021) menjelaskan bahwa pemikiran pendidikan Ibn Khaldun menempatkan perkembangan pengetahuan dan pembentukan manusia sebagai bagian penting dari pendidikan Islam. Pandangan ini diperkuat oleh Kurniawan et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibn Khaldun berkaitan dengan pengembangan kemampuan intelektual, pembentukan karakter, dan penerapan ilmu dalam kehidupan. Artinya, pendidikan perlu menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga mampu menggunakan pengetahuan tersebut secara bertanggung jawab.

Relevansi pemikiran tersebut semakin terlihat melalui konsep *umran* dan *ashabiyah*. Konsep *umran* menempatkan manusia dalam hubungan dengan kehidupan sosial dan perkembangan peradaban, sedangkan *ashabiyah* menekankan pentingnya keterikatan dan solidaritas sosial. Kedua konsep ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari pencapaian individual, tetapi juga perlu dilihat dari kontribusi seseorang terhadap kehidupan masyarakat. Ahn dan Juraev (2025) menghubungkan pemikiran pendidikan Ibn

Copyright (c) 2026 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v7i1.16588

STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2798-5466 | p-ISSN : 2798-5725
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/strategi

Khaldun dengan perspektif pendidikan yang berpusat pada peserta didik, termasuk pentingnya perkembangan manusia dalam lingkungan sosialnya. Sementara itu, Nur Fahmi dan Sukandar (2025) menegaskan relevansi konsep pendidikan Ibn Khaldun, khususnya *tadarruj*, *takrīr*, dan *ashabiyah*, dalam membangun pendidikan yang menyeluruh. Dengan demikian, pendidikan tidak semestinya hanya membentuk individu yang mampu bersaing di pasar kerja, tetapi juga manusia yang memiliki tanggung jawab sosial dan mampu berkontribusi terhadap perkembangan peradaban.

Aspek penting lainnya dalam pemikiran Ibn Khaldun adalah prinsip *tadarruj*, yaitu pembelajaran yang berlangsung secara bertahap sesuai perkembangan kemampuan peserta didik. Prinsip ini menunjukkan bahwa penguasaan ilmu membutuhkan proses yang terencana, dimulai dari pemahaman dasar hingga penguasaan materi yang lebih kompleks. Proses pembelajaran yang mengabaikan tahapan tersebut berisiko menghasilkan pemahaman yang dangkal karena peserta didik dituntut mencapai target tanpa memperoleh kesempatan yang cukup untuk membangun pengetahuan. Daulay et al. (2021) dan Nur Fahmi dan Sukandar (2025) menempatkan pembelajaran bertahap sebagai bagian penting dari pemikiran pendidikan Ibn Khaldun. Dalam konteks pendidikan kontemporer, prinsip ini relevan untuk mengkritisi pembelajaran yang terlalu menekankan kecepatan penyelesaian materi dan pencapaian angka, tetapi kurang memperhatikan kedalaman pemahaman serta perbedaan perkembangan peserta didik.

Prinsip *tadarruj* juga berkaitan erat dengan pembentukan *malakah*, yaitu kemampuan yang terbentuk melalui latihan, pengulangan, pengalaman, dan pembiasaan secara berkelanjutan. Pengetahuan tidak cukup hanya diterima atau dihafalkan, tetapi harus berkembang menjadi kemampuan yang dapat digunakan dalam menghadapi persoalan nyata. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan seharusnya tidak berhenti pada nilai ujian, sertifikat, atau kelulusan administratif. Ukuran yang lebih substantif adalah sejauh mana peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pengetahuan yang telah dipelajari. Kurniawan et al. (2023) serta Nur Fahmi dan Sukandar (2025) memperlihatkan bahwa pembentukan kemampuan melalui proses belajar dan pembiasaan merupakan bagian penting dalam pemikiran pendidikan Ibn Khaldun. Perspektif ini memberikan kritik terhadap sistem pendidikan yang terlalu mengutamakan hasil terukur, sementara proses internalisasi pengetahuan dan pembentukan keterampilan belum memperoleh perhatian yang seimbang.

Gagasan Ibn Khaldun tersebut memiliki titik temu dengan pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire, terutama dalam penolakan terhadap proses pendidikan yang menempatkan peserta didik hanya sebagai penerima informasi. Pendidikan perlu memberikan ruang bagi keterlibatan aktif, dialog, dan pengembangan kemampuan berpikir peserta didik. Taufiqurrohman et al. (2024) menunjukkan relevansi perspektif Paulo Freire dalam pengembangan paradigma pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dan pendidikan Islam di madrasah. Meskipun pemikiran Ibn Khaldun dan Freire berkembang dalam konteks sejarah dan landasan filosofis yang berbeda, keduanya dapat dipertemukan dalam penekanan terhadap proses pembelajaran yang tidak semata-mata bersifat satu arah. Perbedaannya, pemikiran Ibn Khaldun memberikan perhatian khusus pada tahapan penguasaan ilmu dan pembentukan *malakah*, sedangkan Freire lebih menekankan dialog, kesadaran kritis, dan pembebasan peserta didik dari relasi pendidikan yang menindas. Pertemuan kedua perspektif tersebut memperkaya pemahaman bahwa pendidikan humanis harus memberikan ruang bagi perkembangan kemampuan intelektual sekaligus kesadaran peserta didik sebagai subjek pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan analisis, pemikiran Ibn Khaldun relevan digunakan untuk mengevaluasi orientasi pendidikan kontemporer tanpa harus meniadakan kebutuhan ekonomi

Copyright (c) 2026 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v7i1.16588

STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2798-5466 | p-ISSN : 2798-5725
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/strategi

dan dunia kerja. Kesiapan kerja, penguasaan keterampilan, dan daya saing tetap merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan. Namun, ketiganya tidak seharusnya menjadi satu-satunya ukuran keberhasilan. Pendidikan perlu mengintegrasikan penguasaan ilmu, pembentukan akhlak, keterampilan praktis, dan tanggung jawab sosial. Prinsip *tadarruj* dapat diterapkan melalui pembelajaran yang memperhatikan tahapan perkembangan peserta didik, sedangkan *malakah* dapat diwujudkan melalui latihan dan pengalaman yang memungkinkan pengetahuan berkembang menjadi kemampuan nyata. Selanjutnya, nilai *umran* dan *ashabiyah* dapat menjadi landasan penguatan kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kontribusi utama pemikiran Ibn Khaldun dalam kajian ini terletak pada tawaran untuk menempatkan kembali manusia dan peradaban sebagai orientasi pendidikan, sehingga keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh manfaat ekonominya, tetapi juga oleh kemampuannya membentuk manusia yang berpengetahuan, berakhlak, terampil, dan bermanfaat bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, pendidikan kapitalistik menunjukkan adanya pergeseran orientasi pendidikan menuju kepentingan ekonomi, persaingan, dan kebutuhan pasar. Kondisi tersebut berpotensi menggeser tujuan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia, terutama ketika peserta didik lebih diposisikan sebagai konsumen, pendidik dituntut memenuhi target kinerja, dan keberhasilan pendidikan lebih banyak diukur melalui pencapaian administratif serta ekonomi. Sebagai perspektif alternatif, pemikiran Ibn Khaldun menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang berkaitan erat dengan perkembangan sosial dan peradaban. Prinsip *tadarruj* menekankan pembelajaran secara bertahap sesuai perkembangan kemampuan peserta didik, sedangkan *malakah* menunjukkan pentingnya pengalaman, latihan, dan pembiasaan hingga pengetahuan menjadi kemampuan yang melekat. Selain itu, konsep *umran* dan *ashabiyah* menegaskan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab dalam membangun kehidupan sosial, solidaritas, dan peradaban. Dengan demikian, pemikiran Ibn Khaldun memberikan landasan filosofis untuk mengkritisi pendidikan yang terlalu berorientasi pada pasar sekaligus mengembalikan manusia sebagai tujuan utama pendidikan. Pendidikan perlu mengintegrasikan penguasaan ilmu, pembentukan akhlak, keterampilan praktis, dan kepedulian sosial agar tidak hanya menghasilkan individu yang siap bekerja, tetapi juga manusia yang mampu berpikir, bertanggung jawab, dan berkontribusi bagi masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji penerapan prinsip pendidikan Ibn Khaldun dalam praktik pembelajaran kontemporer melalui penelitian empiris, sehingga relevansi gagasan tersebut dapat dianalisis berdasarkan kondisi dan kebutuhan pendidikan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alghifari, G. A., Ibrahim, F., & Parhan, M. (2023). Implementation of pedagogic competence through humanist learning perspective of Ki Hadjar Dewantara. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 12*(3), 680. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v12i3.9685

Ahn, Y.-J., & Juraev, Z. (2025). Connecting Ibn Khaldun's educational philosophy to modern child-centered perspectives. *Journal of Education in Muslim Societies, 7*(1), 138–160. https://doi.org/10.2979/jems.00044

Copyright (c) 2026 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v7i1.16588

Arifin, M., Hakim Maulidi, D., & Maqfirah, M. (2026). Ibn Khaldun's educational paradigm: A philosophical-hermeneutical perspective. *Journal of Islamic Education and Pedagogy, 3*(1), 1–10. https://doi.org/10.62097/jiep.v3i1.2724

Ayers, D. F. (2025). Techno-pedagogic discourse and the online learning assetization regime. *Higher Education, 90*(6), 1613–1633. https://doi.org/10.1007/s10734-025-01395-2

Bray, M. (2025). Educational planning, privatisation and neoliberalism: Evolving dynamics and challenges for the common good. *International Review of Education, 71*(5–6), 917–939. https://doi.org/10.1007/s11159-025-10174-1

Brinegar, K. M., Falbe, K. N., Moulton, M., Rintamaa, M., & Ellerbrock, C. R. (2026). Identifying trends and gaps in middle level education research: A qualitative content analysis of the literature reviews from the 2024–2025 MLER SIG research agenda. *Education Sciences, 16*(1), 65. https://doi.org/10.3390/educsci16010065

Christiana, E. (2013). Pendidikan yang memanusiakan manusia. *Humaniora, 4*(1), 398. https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3450

Daulay, H. P., Dahlan, Z., Tarmizi, M., & Murali, M. (2021). Pemikiran pendidikan Islam Ibn Khaldun. *Jurnal Islamika Granada, 1*(2), 8–16. https://doi.org/10.51849/ig.v2i1.18

de Ruyter, D. (2025). Flourishing as an aim of higher education: Exploring the aspirations and challenges of the educational philosophy of the University of Humanistic Studies (UvH). *Journal of Philosophy of Education, 59*(3–4), 686–701. https://doi.org/10.1093/jopedu/qhae083

Ferdino, M. F., & Sirozi, M. (2025). Dampak ekonomi neoliberal terhadap sistem dan tata kelola pendidikan di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Sains, 6*(1), 80–88. https://doi.org/10.51673/jips.v6i1.2457

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.

Khaldūn, I., & Rosenthal, F. (1967). *The Muqaddimah: An introduction to history*. Princeton University Press. https://books.google.co.id/books?id=NeSMDwAAQBAJ

Kushnir, I. (2025). Thematic analysis in the area of education: A practical guide. *Cogent Education, 12*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2471645

Nur Fahmi, F., & Sukandar, A. (2025). Holistic education in the perspective of Ibn Khaldun: The relevance of the concepts of *tadrīj*, *takrīr*, and *asabiyyah*. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 605–617. https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.1046

Pratiwi, A., & Fajarini, A. (2021). Konsep pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan, 6*(2), 1–11. https://doi.org/10.47435/jpdk.v6i2.651

Pratiwi, R., Hidayat, F., & Siswadi, S. (2026). Bridging East and West: A comparative study of pragmatism of Ibn Khaldun and John Dewey in the philosophy of education. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12*(1). https://doi.org/10.18860/jpai.v12i1.37893

Qodriah, L., Aisy, J. R., Ramadhani, N. R., Muzaki, M., & Khobir, A. (2025). Kapitalisme pendidikan di era modern. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan, 4*(2), 171–178. https://doi.org/10.24252/edu.v4i2.53340

Ramezani, S. G. (2025). The hybrid model of academic capitalism in Iranian higher education: A complex interplay of neoliberal and state-controlled practices. *Higher Education Policy, 38*(4), 665–692. https://doi.org/10.1057/s41307-024-00364-1

Riyanti, R., & Miswar. (2024). Pentingnya deregulasi terhadap neoliberalisme sistem pendidikan tinggi di Indonesia. *Jurnal Pahlawan, 7*(2), 1–14. https://doi.org/10.31004/jp.v7i2.42723

Copyright (c) 2026 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v7i1.16588

Rizki Kurniawan, R., Riswan, R., Sulaeman Abdul Azis, S., Herdi, H., & Yurna, Y. (2023). Pemikiran Ibnu Khaldun tentang filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat, 2*(2), 65–77. https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i2.1536

Rosenzvaig-Hernández, M. (2025). The quadruple movement: Market rationalities and the formation of educational subjects. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 1–15. https://doi.org/10.1080/01596306.2025.2599744

Salim, A., Manubey, J., & Kuswandi, D. (2024). Neoliberalisme dan dampaknya bagi pendidikan Indonesia: Sebuah refleksi. *Jurnal Pendidikan, 24*(2), 97–115. https://doi.org/10.52850/jpn.v24i2.12484

Taufiqurrohman, O., Misbahuddin, M., & Wasehudin, W. (2024). Initiating Paulo Freire's perspective on the educational paradigm in the independent learning curriculum and its relevance to Islamic education in madrasah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 13*(1). https://doi.org/10.30868/ei.v13i01.5963

Windianto, C. P. (2023). Revealing and criticizing an Indonesian edu-tech company's capitalism ideology which dehumanizes Indonesian teachers: A critical discourse analysis. *FOUNDASIA, 13*(2), 61–69. https://doi.org/10.21831/foundasia.v13i2.57315

Copyright (c) 2026 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/strategi.v7i1.16588